

DINAMIKA PERUBAHAN POLA PENGASUHAN ANAK DALAM MASYARAKAT BANJAR

Yulia Hairina, M.Psi., Psikolog
IAIN Antasari Banjarmasin
yhairina@gmail.com

Abstrak

Pola pengasuhan anak merupakan keunikan suatu budaya dan merupakan hal yang penting dan patut dilestarikan dalam mewujudkan kelangsungan dari keberadaan nilai-nilai budaya di masyarakat. Dalam proses pengasuhan anak pada masyarakat Banjar juga ditemukan tema-tema khas tentang relevansi upacara daur hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak dalam kandungan (masa prenatal), pasca melahirkan sampai anak menjadi tumbuh (menjelang) dewasa. Namun, kenyataannya pada generasi sekarang, tidak semua nilai budaya atau tradisi dalam pola pengasuhan pada anak diwarisi, banyak di antara nilai-nilai dalam pola pengasuhan tersebut hilang dan menjadi cerita di masa lalu, karena generasi berikutnya tidak menjadikan nilai tersebut sebagai panduan hidupnya. Tulisan ini akan akan mendeskripsikan tentang pola pengasuhan masyarakat Banjar dari masa prenatal sampai dewasa dalam berbagai aspek, adapun untuk metode penulisan makalah ini diperoleh dari studi kepustakaan, wawancara, dan analisis data yang terkait dengan dinamika perubahan budaya yaitu pola pengasuhan tersebut serta faktor faktor yang mempengaruhi perubahan atau pergeserannya.

Kata-kata Kunci: Dinamika Perubahan, Pola Pengasuhan, Anak, Budaya, Banjar.

A. PENDAHULUAN

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga suatu masyarakat tersebut (Sujarwa, 1999: 45).

Budaya sebagai kumpulan aturan yang diterima bersama dan mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat atau komunitas tertentu, seperangkat nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang diterima oleh sebagian anggota masyarakat yang

akan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi orang tua dalam tata cara mendidik anak. Kebanyakan orangtua mempelajari praktek pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Sebagian praktek tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Atau terkadang membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak (Santrock, 2007:163)

Pengasuhan anak merupakan keunikan budaya suatu masyarakat, oleh karena itu pola pengasuhan akan berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki. Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang berperan melakukan pola pengasuhan anak sesuai dengan nilai budaya yang di anut oleh keluarga tersebut (Iriani, 2014:265). Pola pengasuhan dalam keluarga tidak lain adalah untuk mendidik anak dari awal pertumbuhan hingga terbentuk *personality*nya. Anak-anak lahir yang tanpa bekal sosial, maka agar dapat berpartisipasi, orangtuanya perlu mensosialisasi tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola pengasuhan atau proses sosialisasi ini merupakan wadah pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti yang diharapkan dapat membentuk anak berperilaku sesuai dengan norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Pada masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya masyarakat Banjar, banyak ditemukan tema-tema tentang relevansi upacara daur hidup dalam proses pengasuhan yang menjadikannya sebagai sebuah keunikan tersendiri dan berbeda dengan daerah lainnya. Budaya dalam proses pengasuhan anak menjadi kearifan lokal dan dijadikan landasan dalam praktek pengasuhan yang dimulai sejak dalam kandungan sampai ia dewasa, namun kenyataannya pada generasi sekarang dalam era yang modern ini tidak semua budaya dalam pengasuhan anak dapat diwariskan, banyak di antara tradisi tersebut hilang dan menjadi cerita di masa lalu, karena generasi berikutnya tidak menjadikan nilai tersebut sebagai panduan hidupnya.

Tulisan ini akan mendeskripsikan tentang pola pengasuhan masyarakat Banjar dari masa prenatal sampai dewasa dalam berbagai aspek atau bidang, adapun untuk metode penulisan makalah ini diperoleh dari studi kepustakaan, wawancara, dan analisis data yang terkait dengan dinamika perubahan budaya yaitu pola pengasuhan tersebut serta faktor faktor yang mempengaruhi perubahan atau pergeserannya.

B. MASYARAKAT BANJAR DAN KEBUDAYAANNYA

Di Kalimantan Selatan, yang biasanya disebut sebagai *Urang Banjar* (orang Banjar) ialah penduduk (asli) daerah sekitar kota Banjarmasin dan meluas sampai kota Martapura, ibukota kabupaten Banjar, dan wilayah sekitarnya. Pada awalnya Urang Banjar ini merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di Kalimantan Selatan, Timur dan tengah. Pada masa penjajahan belanda, masyarakat setempat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni Islam dan non Islam. Kelompok Islam diidentikan sebagai suku Melayu dan yang non Islam adalah kelompok suku

Dayak. Karena Suku Banjar merupakan salah satu dari rumpun Melayu, mereka dimasukkan ke salah satu rumpun Melayu, mereka dimasukkan ke dalam kelompok Islam.

Orang-orang Banjar mayoritas beragama Islam, berdasarkan sensus yang ada, jumlah pemeluk Islam di Kalimantan Selatan mencapai lebih dari 97% (Suryadinata 2003: 65-68) yang beragama Islam dan mereka memang termasuk orang-orang yang relatif taat melakukan agamanya. Meskipun mungkin sulit membuktikannya, agaknya hampir dapat dipastikan tidak ada orang Banjar yang dewasa atau menjelang dewasa yang tidak dapat mengerjakan sembahyang (Daud, 1997:7).

Islam sejak lama sudah menjadi ciri masyarakat Banjar, hal ini bisa dilihat dari orang-orang Banjar yang “gemar” membangun langgar atau mesjid tempat mereka melaksanakan sembahyang bersama setiap hari, khususnya sembahyang malam, yang biasanya meningkat secara mencolok selama bulan puasa. Puasa juga dikerjakan sangat rajin ditambah kegiatan yang meningkat selama bulan puasa, misalnya tampak jelas perbedaan suasana siang, malam bulan puasa dan bulan selainnya. Berkenaan dengan masalah zakat, dapat dipastikan semua masyarakat Banjar tentu menunaikan kewajiban ini, selain itu terkait dengan ibadah Haji, dapat diketahui bahwa daerah Kalimantan Selatan relatif lebih banyak orang yang menunaikan ibadah haji setiap tahunnya dibandingkan dengan daerah lainnya khususnya di Indonesia. Namun demikian dapat diduga, ajaran Islam bukan satu-satunya referensi bagi kelakuan religius mereka.

Dari segi kehidupan masyarakat tradisional Suku Banjar selalu melakukan upacara-upacara yang bertujuan untuk menandai perubahan dari fase kehidupan ke fase lainnya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Mulai dari kehamilan sampai perkawinan. Upacara-upacara tersebut terhimpun dalam suatu istilah yang dipergunakan oleh Suku Banjar, yaitu upacara Daur Hidup.

Pada upacara Daur Hidup perubahan fase kehidupan ke fase yang selanjutnya sudah teradatkan dan sering dilakukan, sehingga apabila masyarakat Suku Banjar tidak melaksanakan salah satu dari upacara tersebut, masyarakat tersebut beranggapan bahwa akan mendapatkan kesialan atau bala, sehingga segala bentuk upacara tersebut harus dilaksanakan dalam satu kali kehidupan manusia yang bertujuan untuk menghindari atau menangkal segala kesialan atau bala.

C. POLA PENGASUHAN ANAK DALAM MASYARAKAT BANJAR

1. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:54). Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988, 692).

Pengasuhan juga berarti sebagian dari proses sosialisasi yang di alami seorang anak di rumahnya (Danandjaja, 1980: 497), anak yang dimaksud adalah keturunan yang kedua. Amato & Booth (Olson & De Frain, 2003: 341) menyatakan bahwa pengasuhan bertujuan untuk mengajar dan membentuk tingkah laku pada anak sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya tempat ia berada. Sedangkan yang dimaksud anak dalam tulisan ini adalah anak yang berumur bayi (0 tahun) sampai dewasa atau ketika dia mau berumah tangga ¹.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah (2009:42), pola asuh merupakan *parental control*,

“Yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.”

Sedangkan menurut Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani (2014: 346), pola asuh merupakan bagaimana cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak. Menurut Gunarsa (2000: 5) pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Pola pengasuhan anak yang telah dibiasakan orang tua (menjadi kebiasaan) dinamakan budaya pengasuhan. Budaya pengasuhan anak dalam keluarga di tunjukkan oleh kebiasaan orang tua dalam pengasuhan anak dirumah atau keluarga (Lestari, 2012: 49). Jadi yang dimaksud pola pengasuhan dalam tulisan ini adalah suatu cara yang dilakukan orangtua dalam masyarakat Banjar (bapak dan ibu) dalam mengasuh anak-anaknya mulai dari tahapan bayi sampai menjadi menjelang dewasa (menjelang berumah tangga), meliputi: proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran kepada anak dalam berbagai bidang.

2. Pola Pengasuhan Tradisional Dalam Budaya Banjar dari Fase Prnatal, Bayi sampai Dewasa

Pola pengasuhan anak pada setiap komunitas suku bangsa bentuknya berbeda-beda, namun meskipun berbeda, pada dasarnya pola pengasuhan atau proses sosialisasi ini merupakan wadah pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti yang diharapkan dapat membentuk anak berperilaku sesuai dengan norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Cara pengasuhan anak pada masyarakat tertentu kadangkala diungkapkan dengan memakai upacara adat atau tradisi-tradisi yang sifatnya turun temurun dilakukan.

Upacara adat dan tradisi mempunyai makna yang intinya merupakan ungkapan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan diatur oleh budaya, seperti halnya pada masyarakat Banjar, pada praktek pengasuhan anak dalam

¹ Dalam masyarakat Banjar, selama anak belum berkeluarga dan masih mempunyai orangtua (ibu atau ayah), maka anak masih menjadi tanggungjawab orangtua dalam pengasuhan.

masyarakat Banjar dilakukan juga diiringi upacara dan tradisi-tradisi yang dilakukan mulai tahap anak masih dalam kandungan (*prenatal*) sampai anak tumbuh (menjelang) dewasa.

a. Tahap *Prenatal*

Perlakuan pengasuhan pada masyarakat Banjar dilakukan mulai sejak usia kehamilan tiga bulan, yaitu dilaksanakannya upacara *Batapung Tawar Tian Tiga Bulan*², kemudian dilanjutkan para upacara mandi-mandi *Tian Mandaring* (hamil tujuh bulan)³. Adapun maksud atau tujuan utama dari tradisi adalah menolak bala dan mendapatkan keselamatan. Karena menurut kepercayaan sebagian masyarakat Banjar, bahwa wanita yang sedang hamil tersebut suka diganggu mahluk-mahluk halus yang jahat.

Hasil penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (Syarifuddin, dkk, 1981:25) Upacara ini juga mempunyai maksud dan tujuan untuk keselamatan bagi ibu yang sedang hamil serta keselamatan bagi seluruh keluarganya. Bagi masyarakat Banjar khususnya, menganggap bahwa angka ganjil seperti 3, 7 dan 9 bagi yang hamil merupakan saat-saat yang dianggap sakral. Dan menurut kepercayaan mereka bahwa roh-roh halus dan hantu selalu berusaha mengganggu si ibu dan dan bayi dalam kandungan, karena menurut mereka bahwa wanita hamil 3 bulan itu baunya harum.

Selain upacara yang berupa mandi tersebut, adapula beberapa upaya yang diusahakan oleh para orang tua untuk anak atau menantunya yang sedang hamil sebagai wujud sebuah pengharapan dari seluruh keluarga agar ibu yang akan melahirkan kelak selamat dan tidak ada gangguan pada saat persalinan (*kada halinan*) serta anak yang lahir sempurna keadaannya. Upaya-upaya tersebut antara lain: 1) mengingatkan anak menantunya yang sedang hamil untuk menghindari dari hal-hal yang bersifat pantangan (tabu) misalnya: wanita hamil dilarang duduk di tengah-

² Upacara *Batapung Tawar Tian tiga Bulan* ini dilakukan sesuai namanya pada saat usia kehamilan tiga bulan, pelaksanaannya dilakukan pada hari Jum'at pagi pukul 07.00, penentuan hari Jum'at ini didasarkan atas pilihan atau pertimbangan yang sudah teradatkan sebagai hari baik untuk melaksanakan suatu upacara yang bersifat ritual. Dalam upacara ini wanita hamil ditapung tawari dengan minyak likat baboreh (minyak yang diolah dari bahan lilin wanyi, yang ditanak bersama minyak kelapa dan kayu pengharum). Khusus untuk upacara ini minyak likat baboreh itu dicampur dengan darah ayam tulak bala (darah dari jambul ayam). Dalam upacara ini ditunjuk seorang wanita tua yang berpengaruh dan mengerti adat *batapung tawar* dengan cara memercikkan minyak likat baboreh di atas kepala wanita hamil tersebut.

³ Upacara Mandi *Tiang Mandaring* sering pula di sebut sebagai istilah *bapagar mayang*, karena tempat mandi dalam upacara ini menggunakan pagar mayang (pagar yang digantungi mayang pinang dan tiang pagar dibuat dari batang tebut yang diikat bersama tombak, di dalam pagar disediakan air bunga, air mayang, keramas asam kamal, asai temu giring dan sebuah gelas dandang air yang telah di bacaan doa). Upacara ini dilakukan khusus untuk wanita yang hamil pertama kali, waktu pelaksanaannya ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. Menurut kepercayaan dengan perlakuan ini diharapkan kela mendapat anak yang rupawan dan baik hati. Upacara mandi hamil ini mengharuskan tersedianya 40 jenis panganan atau "wadai empat puluh".

tengah pintu, lebih pada waktu tengah hari dan senja hari (menjelang malam), agar kelahiran anak tidak sungsang, contoh lainnya dilarang membelah puntung karena dikhawatirkan anak akan terlahir sumbing dsb (Ideham, dkk, 2005:53) 2) memberikan doa atau bacaan al Qur'an untuk dijadikan amalan selama masa kehamilan 3) meminta air (banyu tawar) yang telah dibacakan doa-doa dari seorang tabib atau orang pintar atau disebut *banyu pelungsur* (Serilaila, 2010:147). Menurut Al Jauziyyah (2008:375) karena bacaan ayat-ayat al Qur'an untuk diminum sangat berguna sebab adanya kandungan pengobatan ciptaan Allah di dalamnya. Selain itu, untuk mempermudah pesalinan air yang didoakan tadi dapat dipercikkan ke perut.

b. Tahap Bayi

Dalam penelitian Ideham, dkk (2005:53) kelahiran bayi menurut adat pada masyarakat Banjar diikuti upacara yang khusus dilaksanakan sesuai perkembangannya. Setelah bayi lahir, oleh ayah si bayi dikumandangkan adzan dan *iqamat*, agar kelak menjadi pemeluk agama (Islam) yang baik, sedangkan untuk tembunginya diletakkan dalam bungkus *upih* (pelepah daun pisang), kemudian dimasukkan ke dalam bakul bamban atau sekarang banyak digunakan pasu terbuat dari tanah liat. Di dalam tambuni dimasukkan sedikit garam maksudnya supaya nanti anak dewasa perkataannya berharga, berwibawa, dan dihargai orang. Bakul atau pasu kemudian di tanam dalam tanah, di atas onggokan tanah tembung tersebut dipancangkan sepotong buluh atau bambu kecil, maksudnya agar pernafasan bayi baik karena menurut suku Banjar selama tembung itu belum busuk maka masih ada hubungannya dengan bayi yang baru lahir.

Pada malam harinya diadakan *tadarusan* al-Qur'an dengan mengundang tetangga dekat yang pandai membaca al-Qur'an. Surah yang dibaca adalah surah Yusuf apabila bayi yang di lahirkan adalah laki-laki dan surah Maryam apabila bayi yang dilahirkan adalah perempuan, hal ini dimaksudkan seperti memperdengarkan adzan dan *iqamat*, walaupun diakui bahwa pendengaran bayi belum sempurna. pada usia bayi 40 hari (Daud, 1997:231). Dalam masyarakat Banjar juga ada upacara yang dinamakan *Bapalas Bidan*, diadakan sebagai acara penembusan anak kepada bidan yang telah membantu persalinan. Upacara ini sering tetap dilaksanakan meskipun kelahiran bayi sebenarnya tidak di bawah pengawasan bidan yang bersangkutan (misalnya proses kelahiran di rumah sakit), tidak dilaksanakannya upacara ini, konon dapat menyebabkan bayi sakit-sakitan (Daud, 1997:240).

Proses selanjutnya setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya, merupakan kewajiban bagi orangtua untuk memberikan nama yang baik kepada bayinya. Upacara pemberian nama anak dalam tradisi masyarakat adat Banjar, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai upacara "*Mangarani Anak*". Kentalnya pengaruh Islam dalam kebudayaan masyarakat banjar, menyebabkan proses upacara *mangarani anak* ini, seringkali dilakukan dalam satu rangkaian dengan upacara aqiqah (penyembelihan hewan) dan *batasmiyah* (pemberian nama). Selain itu, upacara

inipun disertai pula dengan upacara *tapung tawar*⁴. Upacara *mangarani anak* ini, sarat akan nilai-nilai, baik nilai keagamaan maupun sosial-kultural (Daud:1997:112).

Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, bahwa nama yang diberikan kepada seorang anak akan berdampak bagi kehidupannya di masa yang akan datang, karena nama adalah sebuah doa, yang merefleksikan sebuah harapan akan kehidupan yang baik bagi sang bayi kelak. Sehingga, seringkali para orangtua meminta bantuan kepada tokoh adat atau alim ulama atau patuan guru dalam menentukan baik tidaknya nama yang akan diberikan, sekaligus memimpin jalannya prosesi upacara.

Sedangkan untuk proses pengasuhan anak pada masa bayi umumnya dalam masyarakat Banjar dilakukan sendiri oleh ibu si bayi, hanya saja apabila seorang ibu baru melahirkan, maka yang membantu merawat bayi adalah neneknya. Peran nenek (ibu dari ibu si bayi khususnya) lebih diperlukan lagi ketika si ibu melahirkan anak yang pertama, karena ibu muda ini belum berpengalaman maka sang nenek lah yang mengatur perawatan bayi tersebut, terutama untuk memandikannya. Selain itu juga nenek juga kerap mengatur makanan si ibu dan juga bayi, sehubungan dengan adanya pantangan-pantangan bagi seorang ibu yang baru melahirkan, misalnya: makanan yang hanya terbatas pada nasi panas dan ikan *asin* (kering) dan panganan-panganan dari pisang dan semuanya tidak boleh digoreng sampai usia bayi 40 hari (Daud, 1993:286). Setelah empat puluh hari berlalu maka perawatan dan pengasuhan anak biasanya akan ditangani oleh si ibu dengan di bantu sang ayah bayi.

Si ibu menyusukan bayi sampai berumur dua tahun atau beberapa waktu sebelum itu dan jarang sekali sampai berumur lebih atau disusukan sampai tidak lama sebelum kelahiran adiknya. Jika seorang ibu yang baru melahirkan air susunya tidak banyak, maka anak akan di beri tambahan minuman air *tajin*⁵. Memberi makanan tambahan juga dilakukan yaitu berupa *pisang manurun* atau *pisang kepok* (usia bayi 1 minggu - 3 bulan) yang dilumatkan dengan sendok dan dijejalkan ke mulut bayi. Selanjutnya makananan tambahan diganti dengan bubur tepung sampai umur 7 bulan, setelahnya baru di beri makanan bubur nasi dan mulai umur setahun di beri makan nasi. Sementara usaha yang dilakukan agar bayi berhenti menyusu pada ibunya biasanya dengan memintakan air doa (banyu tawar) kepada orang alim tertentu agar ia tidak teringat lagi pada susu ibunya dan juga dengan jalan menyapu puting payudara ibunya dengan sejenis ramuan yang pahit (Daud:1997:235).

Bayi yang baru lahir biasanya *dibedong* setiap akan di tidurkan, namun ketika bayi itu sudah lewat 40 hari cara menidurkan seorang bayi dalam masyarakat Banjar ada beberapa macam, misalnya dengan membaringkan di tempat tidur saja atau bisa didahului dengan digendong, kemudian setelah itu baru di rebahkan atau di ayun

⁴ Tapung tawar adalah tahap prosesi dalam memberi berkat dengan mengusap jidat anak dan memercikannya dengan air khusus yang biasanya disebut dengan air tutungkal. Air ini terdiri dari campuran air, minyak buburih, dan rempah-rempah.

⁵ Air didih yaitu air yang terdapat di dalam kualiti sewaktu menanak nasi. Air didih tersebut diciduk dan dimasukkan ke dalam gelas, setelah dingin dimasukkan ke dalam botol dan di minumkan kepada si bayi sebagai tambahan air susu.

dalam sebuah ayunan yang biasanya di buat dari kain atau *tapih bahalai*⁶ yang digantungkan dengan tali atau bisa *dipukung*⁷, cara ini dapat membuat bayi tidur dengan nyenyak dan lama, apabila bayi terjaga maka ia akan tetap pada posisinya, hal ini lebih membuat bayi aman dan menjamin keselamatannya. Ayunan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang bayi di daerah Banjar, setidaknya sampai ia berumur tiga atau empat tahun. Selain itu, dalam fase ini berbagai usaha (*penangkal*) kerap juga dilakukan orangtua dalam rangka menjaga bayi agar tidak diganggu makhluk antara lain meletakkan cermin, surah (kitab) yasin, bawang tunggal, daun jeringau dan jeruk nipis dekat kepala bayi sampai bayi berumur 40 hari.

c. Tahap Anak-anak

Pada masa anak-anak masyarakat Banjar memiliki beberapa upacara yang dilakukan dalam proses pengasuhan anak, yaitu Upacara *Baayun Mulud*.⁸ Upacara ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar. Maksud dan tujuan *Baayun Anak* selain didasari oleh motif-motif tertentu dalam mereka yang mengikuti tradisi ini juga memiliki tujuan-tujuan khusus, di antara tujuan-tujuan dimaksud adalah: bagi orang tua yang mengikutkan anaknya dalam pelaksanaan baayun maulid ini, ia berharap agar anak (bayi) yang diikutkan dalam *Baayun Maulid* tersebut, kelak jika sudah dewasa akan meneladani perilaku dan akhlak Nabi Muhammad SAW, dimudahkan hidupnya, dan selalu melaksanakan ajaran agama dengan baik (Jamalie, 2014: 248). Upacara ini juga dimaksud agar anak yang di ayun sehat, tidak bandel ketika kecil sampai dewasa dan menjadi orang yang baik dan berguna di masyarakat (Syariffudin, 1981:95) 2) Upacara *batarbangan* atau *balamburan*⁹ adalah bentuk upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak, namun sebagian juga ada yang menganggap acara ini merupakan pengobatan untuk anak-anak yang sering sakit perutnya kembung dan sakit yang

⁶ Ayunan biasanya terbuat dari kain yang panjang tanpa ada jahitan dan panjang, kemudian diikat kedua ujungnya dengan tali.

⁷ Anak diayun dengan posisi didudukkan dan diikat lagi dengan kain sampai batas leher, mungkin posisinya hampir sama dengan posisi ketika bayi dalam kandungan ibunya.

⁸ Upacara ini dinamakan baayun maulud karena pada upacara ini dilakukan maayun anak kecil dan sambil membaca Maulud untuk merayakan merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal.

⁹ Dalam upacara ini dilakukan pembacaan surah hadrah oleh dua kelompok panarbangan. Kelompok pertama sebagai pembawa lagu, membacakan surah hadrah dengan berbagai macam lagu, sedangkan kelompok kedua adalah penyahut yang juga membawakan lagu sebagaimana dilakukan kelompok pertama. Setelah habis acara batarbangan ini maka di doakan doa selamat dan kemudian baru disajikan hidangan kepada para undangan.

tidak mudah diketahui penyakitnya. 3) Upacara *Maumuri anak*¹⁰. Upacara ini dimaksudkan agar anak selamat dan sehat serta diharapkan segala kecemasan yang berhubungan dengan anak bisa teratasi. 4) Upacara *Baayun wayang* dan *Maayun topeng*. Upacara ini salah satu upacara yang diadakan pada tahap anak-anak, acara ini bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang biasanya menunggui anak-anak. 5) Upacara *Batumbang*. Upacara ini biasanya dianggap sebagai upacara pemberkatan. Adapun tujuan dilaksanakan upacara ini adalah akan menambah rejeki bagi orantunya dan akan membawa kegembiraan pada si anak (Daud, 1997:257).

Memasuki tahap anak-anak, maka peranan ayah dalam pengasuhan pada masyarakat Banjar sudah banyak terlibat dibandingkan ketika anak masa bayi. Pada saat ini pembiasaan dalam kehidupan anak sehari-hari untuk melakukan yang baik dan benar diperhatikan orangtuanya. Demikian pula pemahaman pada hal yang tidak baik, agar anak tidak menirunya, misalnya orangtua selalu memperingatkan untuk bangun pagi dan memberikan pesan-pesan sewaktu ia berangkat sekolah (Ideham, 2005:172).

Anak pada usia ini juga diberi kesempatan untuk bergaul dan bermain dengan sesamanya. Dalam hal ini orangtua selalu menanamkan rasa percaya diri dan tenggang rasa serta jiwa sportif sehingga anak tidak akan bersikap sombong ketika menang dan tidak pesimis ketika kalah. Satu hal yang penting juga pada masa ini yaitu keteladanan dari orangtua. (Ideham, 2005:173)

Kewajiban etiket atau bersopan-santun dalam adat masyarakat Banjar sangat penting, oleh karena itu dalam hal ini para orang tua selalu mengarahkan dan mendidik anak-anaknya untuk berperilaku hormat kepada orang yang lebih dewasa atau para tetua, lebih-lebih pada orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tertentu seperti tokoh agama (tuan guru) ulama, guru agama, penghulu), tokoh adat, kepala kampung (pembekal) dll (Hadi, 2015:218).

d. Tahap (menjelang) Dewasa atau Fase Remaja

Masa menjelang dewasa sebagaimana masa anak-anak proses pengasuhan juga ditandai dengan berbagai upacara antara lain 1) upacara besunat, *Basunat* dalam tradisi Islam lazimnya disebut dengan khitan. dua istilah ini memiliki kesetaraan arti secara harfiah namun memiliki makna yang berbeda pada realitasnya. Khitan adalah operasi kecil terhadap alat kelamin dan merupakan praktek keagamaan dalam kalangan umat Islam. Sedangkan *Basunat* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar ketika melaksanakan khitan yang diisi dengan berbagai aktivitas ritual, yang mengintegrasikan budaya lokal dengan keislaman. Pada anak laki-laki misalnya: sebelum disunat, si anak terlebih dahulu di cukur kemudian di mandikan. Setelah itu dipakaikan kupiah dan perhiasan. Khusus pada perempuan sebelum si anak menuju rumah tukang sunat (tabib) terlebih dahulu di sediakan piduduk yaitu lilin, beras, pisau, gula aren dan kelapa. Setelah semua siap baru di bawa ke tukang

¹⁰ Upacara ini dinamakan maumuri anak karena selain pembacaan doa selamat, doa hadarah dan doa kiparat, juga secara khusus dibacakan doa umur.

sunat didampingi oleh beberapa kerabat dekat. Kemudian sebagai tanda syukur malam harinya di adakan acara selamat datang mengundang masyarakat sekitar. Selamat datang diisi dengan pembacaan syair Maulid Nabi dan membaca manaqib.

Dalam masyarakat Banjar khitan merupakan hal yang wajib dan mutlak dilakukan terutama bagi penganut agama Islam sebab apabila tidak maka dianggap belum sempurna keislamannya. Untuk anak laki-laki biasanya dilakukan pada usia 7-8 tahun ke atas (bahkan kadang-kadang lebih), sedangkan untuk perempuan lebih muda lagi. Bagi anak laki-laki yang disunat sering dikenakan pantangan (larangan) yang ketat selama proses penyembuhan, misalnya: dilarang memakan makanan dari ketan, ikan *baung* (sejenis ikan rawa) dan telur. Juga dilarang tidur miring dan berjalan melangkahi kotoran ayam, secara praktis larangan tidur miring dianggap bisa mengakibatkan sentuhan-sentuhan yang membawa terbukanya kembali luka hasil operasi, sedangkan larangan melangkahi tahi ayam menisayakan keberhati-hatian dalam berjalan (Daud:1993:255). Upacara basunat juga terjadi pada perempuan Banjar hanya saja pada umur yang lebih muda dari laki-laki 2) Upacara *betamat Qur'an*. Menurut kebiasaan dalam masyarakat Banjar, setiap anak yang belajar mengaji dan berhasil menamatkan bacaannya 30 Juz, maka diadakan upacara *betamat Qur'an* Khatamul Qur'an. Biasanya dilakukan bersama-sama teman mengaji. Upacara ini didahului dengan arak-arakan yang diikuti mereka yang betamat, biasanya upacaranya dipilih pada bulan Rabiul Awal. Mereka yang betamat duduk menghadap kitab suci al-Qur'an masing-masing, yang diletakkan di atas rehal atau bantal. Di depan mereka juga diletakkan balai-balai berisi kue-kue tradisional yang mereka bawa sendiri. Peralatan yang digunakan dalam upacara ini adalah payung kembang yang bertingkat tiga yang dirangkai dengan bunga-bunga; melati, cempaka, kenanga, mawar dan bunga kaca piring, kemudian dihiasi juga dengan kertas warna-warni merah dan putih (Ideham, 2005:58).

e. Tahap Dewasa

Fase terakhir dari pengasuhan anak ketika anak sudah memasuki masa dewasa. Apabila seseorang memasuki fase ini, berarti yang bersangkutan akan segera memasuki kehidupan perkawinan atau rumahtangga. Maka hal yang perlu dilakukan sebelum memasuki perkawinan adalah memberikan pekerjaan sebagai modal untuk hidup di masyarakat. Dari hasil penelitian Ideham (2005:173) bagi masyarakat Banjar memiliki pekerjaan tetap yang menghasilkan sangat penting khususnya bagi anak laki-laki yang akan memasuki hidup perkawinan. Apapun pekerjaan yang di pilih anak tidak masalah yang penting bagi orangtua pekerjaan itu benar dan halal. Orangtua akan lebih merestui apabila yang ditekuni anaknya merupakan pekerjaan yang lebih banyak bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Sedangkan bagi anak wanita apabila mereka memilih bekerja di luar rumah maka pekerjaan yang disarankan adalah pekerjaan yang tetap dapat melakukan tugas-tugas rumah tangga sebagai istri maupun ibu.

Dalam persiapan memasuki perkawinan orangtua lebih banyak menyerahkannya pada anak-anak mereka. Orangtua sebelumnya pada umumnya

hanya akan mengemukakan pandangan-pandangan yang bisa dipertimbangkan anak dalam menentukan pilihannya. Namun, biasanya mereka kurang merestui suatu perkawinan dari dua orang yang memiliki hubungan keluarga dekat. Tetapi perkawinan yang dapat merapatkan hubungan keluarga yang keterkaitan keluarganya sangat jauh diharapkan karena akan meyambung kekeluargaan yang satu dengan yang lain. Di samping itu ada hal-hal yang prinsip yang perlu diketahui oleh anak yang akan memasuki perkawinan, orangtua tidak membenarkan perkawinan berbeda agama. Hal-hal yang diperhitungkan lainnya adalah kehormatan orangtua yang bersangkutan, sifat dan watak calon yang dipilih, kesehatan jasmani dan rohani (Ideham, 2005:174).

Namun, sebagian orangtua dalam masyarakat Banjar, juga ada yang segera mencari jodoh untuk anaknya. Pemilihan jodoh oleh orangtua ini agar anak tidak keliru mepersunting sebagai teman hidup dalam berumah tangga. Ada beberapa adat yang di lalui orangtua khususnya sebelum meantar anak sampai ke proses perkawinan, yaitu : 1) *Basasuluh.*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau menyelidiki mengenai calon pasangan anak ataupun asal usul keluarga. Pihak orangtua atau keluarga akan mengutus satu atau dua orang untuk mendapatkan informasi atau keterangan mengenai calon pasangan anaknya tersebut. 2) kemudian dilanjutkan dengan *Badatang*, yaitu melamar secara resmi 3) *Bapapayuan* yaitu kegiatan untuk menetapkan mas kawin 4) *Maatar Pertalian* dan *Maatar Jujuran*. Yaitu berarti mengantar tanda ikat pertunangan berupa barang-barang sebagai tanda ikatan. Kemudian terakhir masuk ke proses pernikahan (Ideham, dkk, 2005: 59-60)

3. Pola Pengasuhan Masyarakat Banjar Dalam Hal Agama, Pendidikan, Adat Istiadat Dan Kekerabatan

a. Bidang Keagamaan

Dalam masyarakat Banjar ukuran keberhasilan orangtua dalam membimbing anaknya dinilai dari ketaatan dan kesalehan anak dalam melaksanakan ibadah keagamaan. Karena itulah biasanya sejak usia anak-anak merea sudah banyak dikenalkan dengan masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Misalnya ketika anak masih bayi, apabila menidurkan di ayunan, orangtua biasanya akan menembangkan zikir *La Ilaha illallah Muhammadur Rasullullah* sampai anaknya lelap tidur. Contoh lainnya, ketika anak menjelang mulai bisa berbicara, orangtuanya akan mengenalkan kata Allah kepada anaknya, sampai anaknya pada suatu hari bisa menyebutkannya, selanjutnya tidak ketinggalan pula mengajak anak menghafal nama-nama 25 nabi secara berulang-ulang (Ideham: 2005:174).

Kepada anak-anak laki-laki yang sudah berumur 6 tahun oleh ayahnya di ajak ke mesjid untuk membiasakannya dan belajar melakukan shalat berjamaah di mesjid. Tekanan untuk menghafal bacaan-bacaan sembahyang sudah diberikan sejak anak berumur sekitar 4-5 tahun yang dilakukan oleh orangtua maupun kerabat dekat anak. Demikian juga dengan praktek sembahyang dan wudhu. Oleh karena itu tidak heran

pada saat bulan puasa banyak anak-anak yang ikut sembahyang tarawih. Sedangkan mulai belajar membaca huruf-huruf al Qur'an (*mangaji*, mengaji) sendiri biasanya dimulai pada usia anak 6 tahun atau lebih muda lagi, baik belajar dari orangtuanya langsung atau dengan seorang guru. Anak bisa mengaji dianggap penting oleh orangtua dan ditanamkan juga bahwa kitab al Qur'an harus diperlakukan secara hati-hati karena kelak akan menjadi kapal tempat penumpang di hari kiamat kelak (Daud:1997:145). Pada umur 7 sampai 8 tahun atau bahkan kadang-kadang lebih awal, anak-anak biasanya sudah disuruh praktek puasa dalam bulan puasa secara berangsur-angsur.

Pada anak yang usia remaja, orangtua akan semakin melakukan pendekatan dan keterbukaan yang harapannya akan menyebabkan terjalannya keakraban sehingga anak akan memberanikan diri untuk mengadukan persoalan yang dihadapinya. Tentunya pengertian-pengertian yang di berikan kepada anak didasari norma-norma agama yang akan membuka mata dan hati anak remaja untuk berbuat sesuai dengan norma keagamaan.

Dalam interaksi pengasuhan anak dalam bidang agama ini, penting pula memberikan kepercayaan pada anak laki-laki untuk mewakili sang ayah dalam penyelenggaraan keagamaan di rumah tangga. Kalau satu keluarga biasa melaksanakan shalat berjamaah yang di imami oleh ayah, maka bagi anak laki-laki tidak hanya bertugas membawakan adzan, tetapi sewaktu-waktu juga harus menggantikan si ayah sebagai imam. Demikian pula dalam kesempatan-kesempatan tertentu anak dilibatkan dalam suatu diskusi tentang keagamaan ini. Orangtua dituntut untuk menghargai pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma dan kaidah yang terdapat dalam ajaran agama. Diskusi yang dimaksud adalah dalam hal pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki (Ideham, dkk, 2005:175).

b. Bidang Pendidikan

Secara umum dalam hal pendidikan pengasuhan dalam budaya Banjar sama dengan budaya lainnya, usia anak menjelang 6 tahun bahkan lebih muda, orangtua mulai memikirkan soal sekolah anaknya. Untuk memberikan pertanda kepada anak bahwa kapan ia harus sudah bersekolah, orangtua sering bertanya kepada anaknya apakah ia sudah dapat menyentuh telinga kiri dengan telinga kanan bila lengan direntangkan melalui atas kepala. Kepada anak jauh sebelumnya sudah diberitahukan manakala ia sudah dapat menyentuh telinga tersebut maka sudah saatnya ia bersekolah.

Kegiatan selanjutnya dalam penelitiannya Ideham (2005:175) mengungkapkan bahwa dalam masalah pendidikan anak khususnya yang berkaitan dengan pendidikan formal, orangtua dalam masyarakat Banjar lebih banyak kepada usaha mendorong dan mengikuti perkembangan anak. Usaha mendorong kemauan dan kerajinan anak dalam masalah pendidikan ini lebih yang sifatnya material, seperti member anak belanja setiap hari, memenuhi keperluan yang berhubungan dengan sarana yang diperlukan dalam proses pendidikan anak. Apabila anak telah berhasil menyelesaikan pendidikan pada satu sekolah, maka orangtua akan menanyakan pada

anak tentang kelanjutan sekolah. Pertimbangan hendak melanjutkan sekolah ini dilakukan bersama orangtua dengan anak, lebih-lebih apabila anak yang bersangkutan akan memasuki perguruan tinggi. Pertimbangan tersebut selain memperhatikan minat anak yang tidak kalah pentingnya juga adalah masalah kemampuan biaya yang disediakan orangtua dalam menyelesaikan pendidikan anak.

c. Bidang Adat Istiadat

Mengenalkan adat istiadat pada anak, sudah dilakukan sedini mungkin, dari hal-hal yang sifatnya kecil misalnya: ketika anak berusia menjelang dua tahun si ibu biasanya mengajarkan bagaimana anak bersalaman dengan oranglain. Orangtua biasanya akan mempraktekkannya terlebih dahulu, dan kemudian anak akan menirukannya (Ideham, 2005:176)

Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya Ideham (2005:176) mengatakan pembinaan dan nasehat selanjutnya menyangkut cara- cara yang sopan sebagai anggota masyarakat, misalnya pada saat anak - anak orangtua mengajarkan untuk membungkukkan badan ketika melewati orang yang lebih tua, dengan tangan dikiri dilekatkan pada badan dan tangan kanan lurus ke bawah sejajar dengan kaki, serta mengucapkan “umpang lalu” (menumpang lewat) atau “permisi”. Untuk orang dewasa, sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua atau yang lebih terhormat kedudukan sosialnya, juga dituntut untuk membungkukkan badan, tapi cukup sedikit dan tidak perlu sedalam seperti etiket pada anak-anak. Ini pun hanya perlu dilakukan lewat di depan orang yang dihormati, dan tak perlu jika di belakangnya.

Masyarakat Banjar punya ungkapan tradisional dalam bentuk papadah yang sangat melekat dalam kehidupannya, yakni: “*Badiri sadang baduduk sadang*”. Orang tua pada masa terdahulu menganjurkan papadah ini kepada anak-anaknya agar bisa membawa diri di daerah orang. Pembawaan yang tidak sesuai dengan adat orang seperti sikap yang berlebihan atau bahkan menonjolkan adat-tradisi sendiri harus dihindari ketika berada di daerah orang. Artinya, dalam budaya madam atau merantau yang cukup kuat pada masyarakat Banjar, nampaknya dilengkapi dengan norma sosial adaptatif yang mengajarkan prinsip kesederhanaan (*temperance*) Dan prinsip ini tentu saja dijadikan landasan untuk membangun tatanan sosial yang harmonis (Hadi, 2015:219)

Orangtua dalam masyarakat Banjar juga memiliki aspek larangan dalam berperilaku, diambil dari ungkapan tradisonal dalam bahasa Banjar yaitu *pamali*¹¹. Pamali Banjar merupakan manifestasi budaya yang cukup melekat dan kerap dijadikan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam berperilaku.

¹¹ Ungkapan tradisional Banjar yang berfungsi sebagai media kontrol sosial berupa pengetahuan normatif bagi masyarakatnya.arena keterbatasan pengetahuan para orang tua dalam menjelaskan dan karena kebanyakan anak-anak sering tidak mendengar larangan-larangan yang diberikan, sehingga orang – orang pada jaman dulu sering memberikan larangan dengan menyertakan ‘ancaman’ agar anak-anak dapat mendengar kata- kata mereka.

d. Bidang Kekerabatan

Dalam hal kekerabatan, orangtua dituntut menjadikan anaknya seseorang yang tetap mengaku bagian dari kekerabatannya. Sehubungan dengan ketentuan ini maka setiap orangtua pada setiap kesempatan tertentu akan mengenalkan kepada anaknya semua mereka yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan dia. Ini menjadi salah satu tradisi yang terus diusahakan dapat di pelihara agar hubungan kekerabatan bersaudara berjalan dengan baik, misalnya pada saat Idul Fitri di rumah orangtua dilakukan secara rutin berkumpul dan silaturahmi untuk mengenal secara akrab satu dengan yang lainnya.

Dalam masyarakat Banjar suatu bentuk sopan santun yang pertama-tama diajarkan kepada seorang anak ialah bagaimana ia seharusnya memberikan penghormatan kepada orang dewasa di kalangan keluarga luas dan orang-orang dewasa lainnya. Penghormatan ini diteruskan sampai si anak menjadi dewasa, yang ditujukan kepada orang tua, dan umumnya generasi yang lebih tua, kepada saudaranya yang lebih tua dan kepada kerabat yang umumnya lebih tua. Selain kepada kerabat yang lebih tua yang ada di kampungnya dan orang-orang yang lebih tua pada umumnya (Hasan, 2012:56). Menurut Alfani Daud di kalangan masyarakat Banjar, pergaulan diharapkan hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (*papantaran*) 40 saja, mungkin dimaksudkan agar tidak usah selalu melakukan formalitas penghormatan seperti yang dikemukakan di muka. Hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Juga diharapkan anak-anak mentaati perintah orang tuanya dan orang-orang yang satu generasi.

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN POLA PENGASUHAN PADA MASYARAKAT BANJAR

Pola dalam pengasuhan anak merupakan keunikan budaya suatu masyarakat, oleh karena itu pola pengasuhan akan berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki. Pada masyarakat Banjar, juga memiliki kekhasan dalam proses pengasuhan anak dan dijadikan landasan dalam praktek pengasuhan namun pada kenyataannya pada masyarakat Banjar yaitu generasi sekarang khususnya daerah perkotaan tidak semua nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan anak dapat diwarisi mereka, hal ini diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang asli *urang Banjar* yang sudah memiliki anak dan berusia di antara 25-35 tahun, mengatakan bahwasanya ada sebagian praktek-praktek dalam proses pengasuhan itu mereka terima namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Bahkan terkadang membawa pandangan yang berbeda mengenai tradisi pengasuhan anak karena sudah terkontaminasi budaya lain (misalnya menikah dengan suku lain) dan pada akhirnya banyak di antara nilai-nilai tersebut hilang dan menjadi cerita di masa lalu, karena generasi berikutnya tidak menjadikan nilai tersebut sebagai panduan hidupnya.

Lebih lanjut hasil wawancara kepada informan penulis dapat disimpulkan bahwasanya memang dari pola pengasuhan masyarakat Banjar sekarang dan dulu ada

yang berubah dan ada yang masih tetap sama atau tidak berubah. Khususnya masalah pengasuhan secara tradisional melalui rangkaian upacara dan tradisi, para informan mengatakan banyak yang mengalami perubahan bahkan ada yang hilang sama sekali dalam upacara atau tradisi tersebut.

Namun, untuk hal-hal pengasuhan yang terkait dengan aspek-aspek keagamaan, di akui masih kuat untuk masyarakat Banjar. Misalnya: ketika proses melahirkan yang mana anak dikumandangkan Adzan dan Iqamat, kemudian mendidik anak-anak agar belajar membaca al-Qur'an sejak dini (baik belajar dengan Guru Mengaji di rumah atau di TPA di mesjid), menekankan belajar bacaan sembahyang dsb. Hal ini juga dikarenakan Agama (Islam) dan masyarakat Banjar merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Banjar itu sendiri. karena masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam. Bagi masyarakat Banjar mengasuh anak dalam hal keagamaan (agama Islam) tidak banyak berubah, hal-hal yang sifatnya sakral dan wajib masih kerap mereka lakukan, namun hal-hal yang mengiringinyalah yang banyak berubah sesuai dengan perubahan sosial budaya masyarakat. Ajaran Islam masih dijalankan dengan patuh oleh *urang* Banjar. Pengasuhan dalam hal adat istiadat dalam masyarakat Banjar juga cukup kuat maksudnya pengenalan sejak dini pada adab sopan santun, khususnya kepada orang yang lebih tua tetap dilakukan oleh para orangtua dalam masyarakat Banjar dalam generasi sekarang. Kewajiban etiket atau bersopan-santun dalam adat masyarakat Banjar sampai sekarang masih sangat penting, oleh karena itu dalam hal ini para orang tua selalu mengarahkan dan mendidik anak-anaknya untuk berperilaku hormat kepada orang yang lebih dewasa atau para tetua.

Apabila ditinjau dari kurun waktu, secara umum kebudayaan Banjar termasuk pola pengasuhan sifatnya tidak statis, tetapi mengalami perubahan (dinamis). Dalam bukunya Soekanto (2012:259) masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Perubahan itu bisa dalam arti sempit, luas, cepat atau lambat. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan proses terus-menerus untuk menuju masyarakat maju atau berkembang, pada perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas. Serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola- pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Banjar sebenarnya merupakan gejala yang normal dan juga terjadi pada masyarakat lainnya khususnya pada masyarakat Banjar modern atau khususnya pada masyarakat Banjar daerah perkotaan.

Pada masyarakat yang tinggal di perdesaan, atau bisa dikatakan masyarakat tradisional sebagian dari mereka masih memegang teguh adat istiadat yang berlaku sejak zaman nenek moyang namun, mereka yang tinggal di kota mayoritas lebih sibuk dengan rutinitas pekerjaan maupun urusan mereka masing-masing. Sehingga untuk melaksanakan kegiatan yang masih dijunjung tinggi di Banjar tersebut tidak

ada waktu lagi. Padahal mereka mengetahui bahwa kegiatan tersebut menjadikan sebuah tradisi berbeda dengan daerah lain di Indonesia, maka tidak heran jika kemudian hari banyak generasi penerus Banjar yang kurang mengetahui betapa indahnya kebudayaan mereka.

Perubahan kebudayaan di dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh banyak faktor, dan setiap masyarakat memiliki proses yang berbeda-beda dalam melalui perubahan kebudayaan. Perubahan yang terjadi khususnya terkait dengan pola pengasuhan masyarakat Banjar tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor. Dari hasil wawancara dan teori-teori sosial budaya, secara umum perubahan itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1) Faktor Internal. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena pada dasarnya kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat dan begitu juga sebaliknya tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya. Dengan kata lain, budaya ada karena adanya masyarakat dan dalam masyarakat pasti mempunyai kebudayaan. Setiap masyarakat tentunya akan mengalami perubahan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang berinisial DA¹², ia mengungkapkan kalau selama ini penerapan pola pengasuhan yang dia lakukan tidak terikat lagi dengan budaya atau tradisi dalam masyarakat Banjar. Menurutnya kalau dari sisi tradisi dan upacara terlalu “merepotkan” dan banyak aturan-aturannya. Walaupun, orangtuanya khususnya ibunya diakuinya sangat kental dengan tradisi budaya dalam masyarakat Banjar. Pola pengasuhan yang dulu pernah dilakukan ibunya sudah tidak lagi ia gunakan untuk anak-anaknya sekarang apalagi sekarang ia sudah menikah dengan laki-laki yang berbeda budayanya, sehingga banyak budaya lain yang juga turut mempengaruhi proses pengasuhan anaknya atau dalam istilah perubahan sosial budaya terjadinya proses akulturasi yaitu pertemuan dua kebudayaan yang berbeda sehingga satu sama lain saling mempengaruhi.

Selain itu, peluang menuju kearah perubahan akan semakin besar di kala masyarakat lingkungan sekitar menawarkan berbagai metode dan teknologi dan sarana baru (faktor eksternal) yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang. Faktor - faktor eksternal itu yang kemudian akan di terima sebagai pengganti tradisi yang di rasakan tidak cukup memuaskan itu

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SH¹³ yang dalam wawancara ia mengatakan bahwa sekarang zaman sudah maju dan canggih, jadi banyak hal yang bisa dilakukan lebih mudah dan cepat, misalnya dalam hal tradisi menyunat anak. Ia mengatakan kalau anak laki-lakinya langsung ia ajak ke dokter, selain lebih mudah karena memakai laser biasanya juga tidak terlalu mahal bahkan lebih cepat dalam proses penyembuhannya. Untuk upacara dan tradisi ia mengatakan tidak semuanya ia

¹² Seorang wanita dewasa, berusia 33 tahun, memiliki dua anak, asli suku Banjar dan memiliki orangtua yang menerapkan pola pengasuhan anak dengan budaya (tradisi/upacara) dalam masyarakat Banjar. Wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2016.

¹³ Seorang pria, berusia 40 tahun, memiliki tiga orang anak laki-laki, asli suku Banjar. Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 29 Juli 2016.

gunakan sesuai dengan adat Banjar, hanya setelah melakukan proses khitan ada acara selamatan sebagai bentuk kebersyukuran di rumah itu pun hanya dengan kerabat.

Dari hasil wawancara tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kurangnya pemahaman dan kepedulian tentang pentingnya memelihara warisan budaya dan tradisi daerah. serta kesadaran yang telah menurun terhadap budaya tradisional sangat berpengaruh dalam upaya untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan (tradisi) tersebut. Selain itu, perubahan yang terjadi juga dipengaruhi masalah sikap dan persepsi terhadap budaya tersebut. Pola sikap merupakan wujud dari kebudayaan. Perubahan pola sikap pada budaya juga pada akhirnya membuat perubahan pada budaya tersebut. Misalnya: pada masa lalu dimana pantangan-pantangan setelah melahirkan khususnya makanan (makanan hanya terbatas pada nasi panas dan ikan *asin* (kering) dan panganan-panganan dari pisang dan semuanya tidak boleh digoreng sampai usia bayi 40 hari) menjadi suatu yang harus ditaati karena sudah menjadi tradisi orangtua terdahulu sehingga pantangan ini menjadi suatu kewajiban buat mereka untuk dilaksanakan, namun sudah tidak lagi menjadi kewajiban buat generasi muda zaman sekarang karena bagi mereka (ibu bayi) banyak makanan bergizi dan bervariasi yang harus mereka makan untuk nutrisi bayi melalui air susunya.

2) Faktor Eksternal. Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial, artinya bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi (*enculturation*)¹⁴ dan sosialisasi (*socialization*)¹⁵ (Kodiran, 2004:10). Oleh karena itu pembelajaran di dalam proses pembelajaran formal tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini, melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

¹⁴ Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya.

¹⁵ Pewarisan kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Dalam proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan dalam interaksi dengan semua orang di sekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Temuan di lapangan, dari sisi pendidikan, kesadaran masyarakat Banjar daerah perkotaan sangat tinggi dalam dunia pendidikan, hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya orangtua yang mengirimkan anak-anak mereka untuk yang pergi kuliah ke Pulau Jawa bahkan ke luar negeri. Sehingga terjadilah kontak dengan dengan kebudayaan lain pada saat mengenyam pendidikan maka perubahan nilai budaya pun terjadi. Secara umum pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap perubahan terjadinya perubahan sosial di masyarakat Banjar. Perubahan sosial itu juga yang apda akhirnya akan membawa ke perubahan budaya ketika perubahan sosial itu ada, maka perubahan budaya juga ada dan begitu sebaliknya, termasuk dalam proses pengasuhan anak. Pendidikan akan memberikan nilai-nilai kepada manusia terutama dalam membuka pikiran, menerima hal-hal baru maupun cara berpikir yang lebih rasional dan maju serta obyektif. Pendidikan tidak pernah keluar dari budaya, karena salah satu fungsi pendidikan selain transper pengetahuan dan keterampilan juga tranper nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Sedangkan untuk proses pembelajaran informal dimulai dari keluarga. Pewarisan nilai budaya termasuk pola-pola pengasuhan anak merupakan salah satu fungsi keluarga disamping fungsi lainnya dari keluarga. Untuk dapat terjadi pewarisan nilai dari generasi ke generasi selanjutnya, keluarga harus membangun sistem komunikasi yang intensif kepada generasi penerus. Sistem nilai ini akan berjalan secara baik apabila masing-masing pihak menyadari peran dan fungsinya dalam keluarga. Tugas mendidik dan mengasuh anak oleh keluarga tetap lestari selama masyarakat kita memandang perlunya pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Dari hasil wawancara kepada UM¹⁶ mengatakan bahwa ia sudah tidak mewariskan tradisi atau upacara yang dilakukan dulu orangtua kepada anak-anaknya karena, ia menganggap tradisi itu sedikit merepotkan karena banyak yang perlu dipersiapkan, hal ini juga terkait dengan masalah ekonomi dan pada zaman sekarang anak-anak sekarang lebih suka hal-hal yang lebih praktis. Sebut saja tradisi pada masa anak-anak dalam budaya Banjar cukup banyak, misalnya beayun maulud, meumuri anak dan lain sebagainya, itu semua sudah tidak diwariskannya lagi kepada anak-anaknya.

Kebudayaan tidak hanya dimiliki oleh seseorang, karena ia seorang anak manusia, tetapi ia harus belajar dan berusaha menjadikan kebudayaan itu sebagai miliknya. Sifat manusia untuk dapat mengajar, diajar dan belajar yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung terus secara turun menurun (Sutardi, 2007:69). Hal yang paling penting yang harus diketahui bahwa budaya tidak diwariskan secara biologi dari orangtua ke anaknya melainkan melalui pengalaman dan partisipasi. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mewariskan nilai budaya lokal kepada generasinya untuk dijadikan pedoman hidup.

¹⁶ Seorang perempuan, usia 58 tahun, memiliki tiga orang anak. Asli Suku Banjar: Waktu wawancara pada pukul 15.00 WITA, hari Selasa, 19 Agustus 2016.

E. MODERNISASI PADA MASYARAKAT BANJAR

Secara umum budaya saat ini semakin terdesak oleh arus perkembangan zaman atau globalisasi, perubahan budaya dalam masyarakat Banjar juga terjadi baik dari perubahan pola bahasa hingga tingkah laku, termasuk di dalamnya pola pengasuhan terhadap anak. Kalau kita lihat dari paparan di atas tentang pola pengasuhan yang dilakukan masyarakat Banjar secara tradisional banyak dilakukan melalui tradisi dan adat istiadat sesuai dengan nilai budaya lokal. Namun, kenyataan di zaman sekarang tradisi dalam praktek pengasuhan terhadap anak itu sudah semakin menipis. Generasi penerus cenderung sudah tidak memakai tradisi atau ada yang malah membuat tradisi itu lebih “sederhana”. Atau dengan kata lain lebih praktis dan mudah¹⁷. Ungkapan seperti *supaya kada ngalih ini itu*, atau *nang wajibnya haja yang di gawi* (supaya tidak mempersulit diri) atau tradisi yang dilakukan dirasakan terlalu lama adalah beberapa alasan yang menurut mereka di zaman modern sekarang semuanya perlu serba cepat, efisien dan efektif.

Pergeseran atau perubahan budaya dalam masyarakat terjadi seiring dengan perkembangan yang sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru. Semakin majunya teknologi dan adanya interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membuat perubahan-perubahan baik dalam sistem nilai, aturan-aturan, maupun tingkah laku dalam pola pengasuhan anak. Dengan adanya berbagai perubahan tersebut, maka masyarakat Banjar juga akan melakukan adaptasi dengan perubahan zaman baik internal maupun eksternal. Hal ini karena pada dasarnya, dalam setiap komunitas masyarakat, termasuk komunitas masyarakat tradisional sekalipun, terdapat suatu proses untuk ‘menjadi pintar dan berpengetahuan’ (*being smart and knowledgeable*).

Pengetahuan tradisional yang cenderung berlandaskan pada kemampuan intuitif yang irasional berubah ke pola pemikiran yang lebih rasional. Misalnya saja tradisi basunat pada proses khitanan anak laki-laki khususnya, meski masih ada yang melaksanakan sampai sekarang namun di daerah Banjar perkotaan semakin memudar dan jarang dipraktikkan, mereka cenderung lebih memilih cara yang mudah dan tentunya tidak perlu repot dengan syarat-syarat tradisi yaitu dengan membawa anak pergi ke dokter atau ke rumah sakit (dengan menggunakan laser dan perlengkapan paramedis yang modern). Contoh lainnya pada upacara pada masa kehamilan dan anak-anak di masyarakat Banjar daerah perkotaan pada generasi sekarang upacara-upacara sudah jarang dilaksanakan. Mulai mengikisnya tradisi-tradisi ini tentu saja ada hubungannya dengan adanya unsur modernisasi yang mengedepankan rasionalitas.

Tidak hanya pola pengasuhan tradisional yang mengalami berubah dari aspek kekerabatan dalam pola pengasuhan juga mulai mengalami perubahan, misalnya banyak anak-anak pada zaman sekarang sudah tidak tahu sisilah atau hubungan

kekerabatan dalam keluarga besar mereka. Tradisi yang dulu acapkali orangtua selalu membawa anak-anak untuk silaturahmi, saling kenal antar satu kerabat dengan yang lainnya mulai pudar.

Adanya modernisasi tentu akan membawa pola budaya baru bagi masyarakat tersebut yang mungkin berbeda dengan norma serta nilai yang lama (Lestari, 2008:21). Definisi modernisasi dikembangkan dari berbagai ilmu, Modernisasi mengandung makna perubahan. Istilah modernisasi berasal dari bahasa latin yang berarti maju dan berkembang. Nilai baru yang masuk seiring dengan derasnya arus modernisasi membawa konsekuensi perubahan pada masyarakat Banjar di berbagai bidang. Namun, harapannya kita harus tetap menjaga dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal dalam masyarakat Banjar, karena hal tersebut adalah identitas kebanggaan suatu daerah.

PENUTUP

Pola dalam pengasuhan anak merupakan keunikan budaya suatu masyarakat, oleh karena itu pola pengasuhan akan berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan sistem nilai budaya yang mereka miliki. Pada masyarakat Banjar, juga memiliki kekhasan dalam proses pengasuhan anak dan dijadikan landasan dalam praktek pengasuhan namun pada kenyataannya pada masyarakat Banjar yaitu generasi sekarang khususnya tidak semua nilai-nilai budaya dalam pola pengasuhan anak dapat diwarisi mereka terutama tradisi dan upacara begitu juga dengan hal yang kurang rasional. Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan sosial-budaya pada masyarakat juga mengalami perubahan. Dalam masyarakat Banjar modern pada era sekarang cara hidup yang dahulunya tradisional secara perlahan dengan berjalannya waktu berubah menjadi modern termasuk dalam hal mengasuh anak. Perubahan ini sebenarnya tidak lepas dari peran masyarakat yang memegang kebudayaan tersebut dan juga lingkungannya. Oleh karena itu pelestarian budaya dan tradisi perlu dilakukan semua pihak sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfani. 1997. Islam dan Masyarakat Banjar; Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, J.1980. Kebudayaan Petani Desa Truyan di Bali. Jakarta: Dunia Pustaka
- Gunarsa, S.D.1990. Psikologi Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sumasno.2015. Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral dalam Masyarakat Banjar. Dalam Jurnal Tashwir.volume 3. No.6.April-Juni.
- Hasan, Ahmadi. 2012. Adat Badamai Menurut Undang-undang Sultan Adam dan Implementasinya pada Masyarakat Banjar pada Masa Mendatang. Al-Banjari, hlm. 15–38. Vol. 11, no. 1, Januari.
- Ideham, surinsyah. Dkk. 2005. Urang banjar dan kebudayaannya banjarmasin: Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Iriani. 2014. Pola Pengasuhan Anak Pada Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Dalam Jurnal Walasuji. Vol.5 No.2 . Edisi Desember.
- Jamalie, Z. 2014. Alkulturasi dan kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. Dalam Jurnal El Harakah.Vol.16 No.2.
- Al-Jauziyyah, I.Q. 2008. Berobat Kepada Nabi intisari Lengkap Pengobatan luar dan Dalam dengan Metode logika Medis, Tradisional ruqyah dan Doa. Jakarta. Mardon book.
- Kodiran. (2004). Pewarisan budaya dan kepribadian. Dalam Jurnal Humaniora. Vol. 16(1), 10-16.
- Lestari, Puji. Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus Di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). Dalam Jurnal Dimensia, Vol.2 No.2. 2008.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Surakarta: Kencana Prenada Media
- Muallifah. 2009. Psycho Isamic Smart Parenting. Diva Press (Anggota IKAPI). Jakarta.
- Olson dan Defrain. 2003. *Marriage & Families* (4th Ed). New York: Mc. Graw Hill.

Sanjiwani, N.L.P. dkk. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri 1 Semarang. Dalam Jurnal Psikologi Udayana. 2014, Vol. 1 No.2

Santrock, J.W. 2007. Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Serilaila, Atik T. Menjaga tradisi: Tingginya Animo Suku Banjar Bersalin kepada Bidan Kampong. Dalam Jurnal Humaniora. No.2 Juni 2010. Volume 22.

Soekanto, S.2012. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

Sujarwa. 1999. Manusia dan Fenomena Budaya menuju Perspektif Moralitas Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadinata, L., dkk. 2003. *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: ISEAS.

Sutardi, T. 2007. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk kelas XII Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah Program Bahasa. Bandung. PT. Setia Purna Inves.

Syarifuddin, dkk.1981/1982 .Upacara Tradisional (Sejak anak dalam kandungan lahir sampai dewasa) Daerah Kalimantan Selatan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.

Tim Penyusun (1983). Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.

Tulolli, Nani dkk. (2003). *Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan*. Jakarta : Mitra Sari.

.

